



Artikel Penelitian (DOI: 10.20527/agrides.v6i1.20466)

# Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Cabai Rawit di Provinsi Kalimantan Selatan

Muhammad Naufal Ernandi<sup>1</sup>, Luthfi Fatah<sup>1</sup>, Yusuf Azis<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

## ABSTRAK

### Kata Kunci

Permintaan, Cabai Rawit, Elastisitas, Kalimantan Selatan

### Korespondensi:

[luthfi.fatah@gmail.com](mailto:luthfi.fatah@gmail.com)

Diterima: 12 September 2024

Disetujui: 08 Oktober 2024

Diterbitkan on-line : 15 Oktober 2024

Penelitian ini bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang berdampak terhadap permintaan cabai rawit di Kalimantan Selatan serta mempelajari elastisitas harga dan elastisitas silang, dari cabai rawit di wilayah yang sama. Kajian dilaksanakan di Kalimantan Selatan dengan memanfaatkan data Time Series selama dekade terakhir, yakni dari 2014 hingga 2023. Dalam penelitian ini, menerapkan Analisis Regresi Linier Berganda dengan mematuhi asumsi standar dan memproses data melalui aplikasi SPSS. Hasil menunjukkan bahwa koefisien determinasi ( $R^2$ ) berada pada angka 92,8%, dengan margin kesalahan sebesar 7,2% akibat dari beberapa faktor eksternal yang belum terakomodasi dalam model analitis ini. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel independen berdampak signifikan terhadap tingkat permintaan cabai rawit di Kalimantan Selatan. Dari segi individu, harga cabai rawit dan cabai merah terbukti mempengaruhi permintaan cabai rawit secara signifikan. Namun, variabel seperti harga bawang merah, tingkat pendapatan, dan total populasi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap permintaan cabai rawit. Sementara itu, elastisitas harga cabai rawit terhadap permintaan adalah  $-31,659$ , yang menggambarkan karakteristik elastis karena Elastisitasnya melampaui nilai 1. Koefisien regresi  $X_1$  yang negatif menunjukkan adanya relasi terbalik antara harga cabai rawit dan permintaannya. Artinya, kenaikan harga cabai rawit akan menyebabkan penurunan pembelian yang signifikan oleh konsumen. Sementara itu, elastisitas silang dengan cabai merah besar menunjukkan bahwa mereka merupakan barang yang komplementer.



## PENDAHULUAN

Cabai rawit, yang dikenal secara ilmiah sebagai *Capsicum frutescens* L., merupakan tumbuhan hortikultura dari kategori sayuran. Buahnya yang kecil menawarkan rasa pedas yang khas. Di berbagai wilayah, tanaman ini memiliki nama lokal yang beragam; misalnya di Jawa, ia dikenal dengan beberapa nama seperti lombok japlak, mengkreng, cengis, ceplik, dan cempling. Di wilayah Sunda, tanaman ini disebut cengek. Sementara itu, masyarakat Nias dan Gayo menamainya lada limi dan pentek. Dalam konteks internasional, tanaman ini sering disebut sebagai *thai pepper* (Tjandra, 2011).

Cabai, sebagai salah satu produk hortikultura yang vital, menempati posisi strategis dalam pola konsumsi rumah tangga Indonesia, tanpa memandang strata sosial. Keberadaannya, yang selalu dibutuhkan dalam proses memasak sebagai bumbu utama, menjanjikan prospek yang menguntungkan bagi industri terkait. Selain itu, cabai rawit juga berpotensi untuk diekspor, menyediakan peluang pekerjaan, dan menjadi sumber utama vitamin C (Santika, 2002).

Cabai tak hanya bermanfaat untuk penggunaan dalam rumah tangga, melainkan juga berperan penting dalam berbagai sektor industri, termasuk industri bumbu dapur, pangan, serta farmasi dan herbal. Fluktuasi signifikan terjadi pada produksi cabai rawit di Indonesia setiap tahunnya, sementara tingkat konsumsi per orang menunjukkan tren peningkatan. Sejalan dengan pertumbuhan populasi, akan ada kenaikan berkelanjutan dalam permintaan cabai untuk kebutuhan domestik di Indonesia (Nawangsih, *et al.*, 1994).

Masyarakat berharap harga bahan makanan dapat tetap stabil. Cabai, sebagai komponen esensial dalam bahan pangan, sering mengalami fluktuasi harga yang signifikan. Dari perspektif konsumen, cabai dianggap sebagai komponen penting dalam masakan sehari-hari bagi kebanyakan orang Indonesia. Lonjakan harga cabai berpotensi mengurangi kemampuan beli masyarakat dan menimbulkan kegelisahan. Masalah fluktuasi harga cabai masih sering terjadi (Aulia, 2022).

Faktor musiman sangat berpengaruh terhadap stabilitas pasokan yang sering kali menimbulkan kekhawatiran bagi para petani. Sebagai komoditas sayuran, cabai menghadapi berbagai tantangan dalam usahatani yang dapat mengganggu ketersediaan produk ini di pasar (Saprila, *et al.*, 2022).

Dalam latar belakang yang telah disebutkan, penelitian ini menjadi signifikan untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang berdampak terhadap permintaan cabai rawit serta mengukur Elastisitas permintaan jenis cabai tersebut di Provinsi Kalimantan Selatan.

## Tujuan dan Manfaat

Penelitian bertujuan pengaruh faktor-faktor terhadap permintaan cabai rawit di Provinsi Kalimantan Selatan serta menganalisis Elastisitas harga dan Elastisitas silang dalam kaitannya dengan permintaan cabai rawit di wilayah yang sama.

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat. Pertama, diharapkan dapat memberikan panduan kepada pedagang dalam merumuskan strategi penjualan cabai rawit. Kedua, diharapkan dapat dijadikan acuan oleh pemerintah dalam merancang kebijakan distribusi untuk komoditas cabai rawit. Ketiga, bagi civitas akademik, penelitian ini bisa diaplikasikan sebagai praktik dari teori yang telah dipelajari selama perkuliahan, serta sebagai alat untuk meningkatkan keterampilan analisis terkait isu khusus, yaitu Elastisitas permintaan cabai rawit.

## METODE PENELITIAN

### Tempat dan Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini terjadwal di Kalimantan Selatan. Mulai Mei 2024, aktivitas penelitian yang meliputi pengumpulan data sampai penyusunan laporan akhir akan berlangsung sampai kegiatan ini berakhir.

### Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data *Time Series* atau data sekunder untuk mengumpulkan informasi. Informasi yang terkumpul mencakup data tahunan tentang harga cabai rawit, harga cabai merah besar, harga bawang merah, jumlah populasi total, dan pendapatan per kapita dari periode 2014 sampai 2023. Data tersebut diambil melalui Badan Pusat Statistik Kalimantan Selatan.

### Analisis Data

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan cabai rawit di wilayah Kalimantan Selatan. Untuk analisis matematis, model yang diadopsi adalah model regresi linier berganda, yang dirumuskan secara berikut:

$$\ln Qdt = \ln b_0 + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + b_5 \ln X_5 + e \quad (1)$$

dengan:  $\ln Qdt$       Permintaan cabai rawit (kg/tahun)  
 $\ln b_0$           Konstanta  
 $b_1 - b_5$         Koefisien regresi  
 $X_1$               Harga cabai rawit (Rp/kg)

X2	Harga cabai merah besar (Rp/kg)
X3	Harga bawang merah (Rp/kg)
X4	Jumlah penduduk (Jiwa)
X5	Pendapatan per kapita pertahun (Rp/tahun)
e	Error

Penerapan Model Regresi dilakukan untuk memperkirakan nilai-nilai variabel yang terkandung dalam model tersebut. Dalam proses ini, pengujian melibatkan penilaian terhadap *multikolinearitas*, *heterokedastisitas*, serta *autokorelasi*, yang semuanya merupakan komponen dari prosedur asumsi klasik.

Selanjutnya, untuk menguji apakah model cocok dengan data empiris, dilakukan pengujian menggunakan  $R^2$ , F, dan t. Dalam rangka mencapai tujuan kedua, yaitu menganalisis Elastisitas harga dalam mempengaruhi permintaan cabai rawit, formula yang digunakan adalah:

$$E_p = \frac{\% \text{ perubahan } Q}{\% \text{ perubahan } P} \quad (2)$$

dengan:  $E_p$  Elastisitas harga  
 Q Permintaan cabai rawit  
 P Harga cabai rawit

**Tabel 1.** Kriteria elastisitas permintaan terhadap harga

No	Elastisitas	Istilah
1	$E_p = 0$	In elastis sempurna
2	$0 < E_p < 1$	In elastis
3	$E_p = 1$	Elastis uniter
4	$1 < E_p < \infty$	Elastis
5	$E_p = \infty$	Elastis Sempurna

Sumber: Lipsey *et al.*, 1993

Untuk memahami Elastisitas silang yang menggambarkan hubungan antara permintaan cabai rawit terhadap perubahan harga cabai merah besar, dapat digunakan rumus berikut:

$$E_s = \frac{\% \text{ perubahan } Q}{\% \text{ perubahan } P} \quad (3)$$

dengan:  $E_s$  Elastisitas silang  
 Q Permintaan Cabai Rawit  
 P Harga cabai merah besar

**Tabel 2.** Kriteria elastisitas permintaan cabai rawit terhadap harga cabai merah dan bawang merah

No	Elastisitas	Istilah
1	$E_s (+)$ positif	Barang substitusi
2	$E_s (-)$ negatif	Barang komplementer

Sumber: Lipsey, *et al.*, 1993

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas jumlah penggunaan cabai rawit di Kalimantan Selatan, yang mencerminkan tingkat permintaan cabai rawit di wilayah tersebut. Analisis ini menghitung data permintaan dengan menggabungkan total cabai rawit yang dipakai oleh penduduk setempat sepanjang periode tertentu. Data berikut menunjukkan statistik penggunaan dan evolusi konsumsi cabai rawit di Kalimantan Selatan dari tahun 2014 hingga 2023.

Berdasarkan data yang tertera pada Tabel 3, tercatat bahwa dari tahun 2014 hingga 2023, jumlah permintaan cabai rawit di Provinsi Kalimantan Selatan mencapai rata-rata 4.515.611 kg per tahun, dengan kenaikan tahunan sebesar 2,30%. Tingkat kegemaran konsumsi makanan pedas oleh penduduk di provinsi tersebut terus meningkat. Ini bisa dilihat dari tren konsumsi cabai rawit sebagai bahan dasar bumbu pedas yang terus meningkat selama periode tahun 2014 sampai dengan tahun 2023 dengan rata-rata konsumsi sebesar 4.515.611 kg/hari. Peningkatan konsumsi terbesar terjadi pada tahun 2015 sebesar 7.281.372 kg/tahun atau sebanyak 45,30%, sedangkan penurunan konsumsi terjadi pada tahun 2017 sebesar -38,43 atau sebanyak 3.007.449 kg/tahun dari tahun sebelumnya.

**Tabel 3.** Permintaan Cabai Rawit di Kalimantan Selatan 2014-2023

No	Tahun	Harga (Rp/kg)	Pertumbuhan (%)
1	2014	5.011.364	
2	2015	7.281.372	45,30
3	2016	4.884.824	-32,91
4	2017	3.007.449	-38,43
5	2018	3.511.372	16,76
6	2019	4.027.647	14,70
7	2020	4.014.517	-0,33
8	2021	4.213.272	4,95
9	2022	4.426.731	5,07
10	2023	4.777.566	7,93
Rata – Rata		4.515.611	2,30

Sumber: BPS Kalimantan Selatan, 2023

**Tabel 4.** Harga Cabai Rawit di Kalimantan Selatan

No	Tahun	Harga (Rp/kg)	Pertumbuhan (%)
1	2014	58.786	
2	2015	60.616	3,11
3	2016	47.574	-21,52
4	2017	80.122	68,42
5	2018	64.333	-19,71
6	2019	68.083	5,83
7	2020	54.686	-19,68
8	2021	73.538	34,47
9	2022	83.626	13,72
10	2023	80.500	-3,74
Rata – Rata		67.186	6,09

Sumber: BPS Kalimantan Selatan, 2023

Berdasarkan data yang tercantum dalam Tabel 4, terlihat bahwa harga cabai rawit mengalami variasi yang signifikan selama periode 2014 hingga 2023. Tercatat, kenaikan harga tertinggi cabai rawit berlangsung dari tahun 2020 hingga 2021, di mana harga awalnya yang adalah Rp 54.686 per kilogram meningkat hingga Rp 73.538 per kilogram, atau mengalami kenaikan sekitar 34,47%. Sementara itu, penurunan paling rendah tercatat pada tahun 2016, mencapai -21,52%.

**Tabel 5.** Harga Cabai Merah Besar di Kalimantan Selatan

No	Tahun	Harga (Rp/kg)	Pertumbuhan (%)
1	2014	40.966	
2	2015	47.858	16,82
3	2016	43.150	-9,84
4	2017	30.360	-29,64
5	2018	32.080	5,67
6	2019	37.610	17,24
7	2020	33.930	-9,78
8	2021	32.910	-3,01
9	2022	63.142	91,86
10	2023	42.200	-33,17
Rata – Rata		40.421	4,62

Sumber: BPS Kalimantan Selatan, 2023

Dilihat pada Tabel 5 diketahui bahwa harga cabai merah besar mengalami fluktuasi selama tahun 2014 – 2023. Pada tahun 2021, harga cabai merah besar mencapai puncaknya, dengan nilai mencapai Rp 32.910 per kilogram, dan meningkat secara signifikan hingga Rp 63.142 per kilogram pada tahun 2022, yang merupakan kenaikan sekitar 91,86%. Sebaliknya, penurunan terdalam tercatat pada tahun 2017, di mana harga cabai merah besar turun hingga Rp 30.360 per kilogram, menunjukkan penurunan sebesar 29,64% dibandingkan tahun sebelumnya.

**Tabel 6.** Harga Bawang Merah di Kalimantan Selatan

No	Tahun	Harga (Rp/kg)	Pertumbuhan (%)
1	2014	58.786	
2	2015	28.371	-51,74
3	2016	28.003	-1,30
4	2017	24.733	-11,68
5	2018	34.001	37,47
6	2019	27.318	-19,66
7	2020	42.541	55,73
8	2021	33.339	-21,63
9	2022	42.358	27,05
10	2023	35.890	-15,27
Rata – Rata		35.534	-0,10

Sumber: BPS Kalimantan Selatan, 2023

Terdapat variasi pada harga bawang merah di Provinsi Kalimantan Selatan yang cenderung fluktuatif setiap tahunnya. Sebagai contoh, rata-rata harga yang tercatat adalah Rp 35.534 per kilogram per tahun. Pada tahun 2020, tercatat peningkatan harga tertinggi sebesar 55,73%, di mana harga bawang merah meningkat dari Rp 27.318 menjadi Rp 42.541. Sementara itu, penurunan terendah terjadi pada tahun 2021, di mana harga bawang merah turun menjadi Rp 33.339 per kilogram, menunjukkan penurunan sebesar -21,63%.

**Tabel 7.** Pendapatan Per Kapitan di Kalimantan Selatan

No	Tahun	Pendapatan (Rp/Tahun/Kap)	Pertumbuhan (%)
1	2014	32.595.926	
2	2015	34.432.763	5,64
3	2016	36.098.001	4,84
4	2017	38.549.329	6,79
5	2018	34.430.810	-10,68
6	2019	42.945.364	24,73
7	2020	44.331.854	3,23
8	2021	46.915.145	5,83
9	2022	60.072.858	28,05
10	2023	63.779.110	6,17
Rata – Rata		43.415.116	7,46

Sumber: BPS Kalimantan Selatan, 2023

Telah diidentifikasi bahwa sepanjang periode 2014-2023, terjadi peningkatan pendapatan per kapita di Provinsi Kalimantan Selatan sebanyak 7,46% atau setara dengan Rp 43.415.116 tiap tahunnya. Peningkatan tersebut dapat diatribusikan kepada pertumbuhan kegiatan ekonomi di wilayah tersebut selama periode yang sama.

Tabel 8 mengungkapkan bahwa selama enam tahun, jumlah penduduk Provinsi Kalimantan Selatan mencapai rata-rata 4.111.103 orang. Dari tahun 2014 hingga 2023, terjadi pertambahan penduduk tahunan sebesar 0,75%. Beberapa faktor, termasuk kelahiran, migrasi, dan peningkatan dalam sektor kesehatan, telah menyumbang pada kenaikan tersebut. Pada tahun 2022, terjadi kenaikan tertinggi dalam jumlah penduduk, mencapai 1,55%. Sementara itu, pada tahun 2020, tercatat penurunan dalam jumlah penduduk akibat banyak warga yang menjadi korban pandemi Covid-19.

**Tabel 8.** Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk Kalimantan Selatan

No	Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa/tahun)	Pertumbuhan (%)
1	2014	3.922.790	
2	2015	3.989.793	1,71
3	2016	4.055.479	1,65
4	2017	4.119.794	1,59
5	2018	4.182.695	1,53
6	2019	4.244.096	1,47
7	2020	4.073.584	-4,02
8	2021	4.118.393	1,10
9	2022	4.182.080	1,55
10	2023	4.222.330	0,96
Rata – Rata		4.111.103	0,75

Sumber: BPS Kalimantan Selatan, 2023

### Uji asumsi klasik

Uji asumsi klasik menjadi penting dalam menganalisis model regresi untuk memastikan tidak ada pelanggaran pada asumsi tersebut. Tujuannya adalah untuk memungkinkan penggunaan penafsiran parameter serta koefisien regresi secara efektif. Sebuah model dianggap memadai jika tidak menunjukkan gejala multikolinieritas, heterokedastisitas, atau autokorelasi.

### Uji Multikolinieritas

Hasil analisis yang diperoleh menegaskan bahwa tingkat toleransi untuk setiap variabel independen melebihi 0,10 dan VIF bagi seluruh variabel independen berada di bawah angka 10. Berdasarkan hal ini, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan korelatif yang berarti antara variabel-variabel independen dalam penelitian ini. Dari hal tersebut, dapat diartikan bahwa multikolinieritas tidak terjadi dalam analisis regresi yang dijalankan dalam penelitian ini.

### Uji Heterokedastisitas

Penelitian ini dirancang untuk mengukur apakah ada ketidakkonsistenan dalam variasi atau sisa dari model regresi antara satu pengamatan ke pengamatan berikutnya. Analisis heteroskedastisitas dijalankan melalui penerapan metode uji-rank Spearman, yang mengasosiasikan korelasi antara variabel bebas dengan nilai absolut dari residu (kesalahan). Ketika korelasi antara variabel mandiri dan nilai absolut dari residu menunjukkan signifikansi, ini mengindikasikan adanya heteroskedastisitas. Kriteria untuk menentukan hasil tes heteroskedastisitas berdasarkan apakah nilai Sig (2-tailed) melebihi 0.05, heteroskedastisitas tidak teridentifikasi dalam analisis regresi. Sebaliknya, jika nilai Sig (2-tailed) kurang dari 0.05, heteroskedastisitas teridentifikasi dalam analisis regresi tersebut.

### Uji Autokorelasi

Kondisi yang dihadapi mengindikasikan keterkaitan antara masalah dalam jangka waktu spesifik dan isu pada interval yang berlainan. Pentingnya mengidentifikasi adanya keterkaitan ini merupakan aspek krusial dalam penelitian. Sebelum model digunakan untuk memperkirakan variabel independen, seperti harga cabai rawit, harga cabai merah besar, harga bawang merah, dan pendapatan, terhadap variabel dependen, yang dalam hal ini adalah konsumsi cabai rawit, perlu dilaksanakan uji asumsi klasik untuk memastikan kesesuaian model dengan data empiris.

Melalui analisis statistik dengan perangkat lunak SPSS, ditemukan bahwa skor Durbin-Watson adalah 2.303. Nilai batas bawah (dL) dan batas atas (dU) yang tercatat pada tabel Durbin-Watson adalah 0.2427



dan 2.8217, secara berurutan. Karena skor Durbin-Watson terletak di antara kedua batas ini, hal ini menunjukkan adanya ketidakpastian terkait kemungkinan autokorelasi dalam dataset yang diobservasi. Oleh karena itu, pendekatan yang disarankan untuk menanggulangi isu ini adalah melalui penerapan metode Uji Runs Test.

Hasil analisis menggunakan SPSS menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0.737, yang melebihi nilai 0.05. Berdasarkan hal tersebut, kesimpulan yang dapat diambil adalah tidak ada indikasi adanya gejala atau masalah yang berkaitan dengan korelasi.

## Analisis Permintaan Cabai Rawit

### Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan cabai rawit di Provinsi Kalimantan Selatan, penelitian ini mengaplikasikan model regresi linear berganda dengan fungsi logaritma natural (Ln) sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{LnQdt} &= 11947670,92 - 31,659 \text{ Ln X1} + 74,738 \text{ Ln X2} - 20,636 \text{ Ln X3} - 0,007 \text{ Ln X4} - 1,777 \text{ Ln X5} & (4) \\ \text{Se} &= 4915947,112 & 8,549 & 8,971 & 8,883 & 0,012 & 1,221 \\ \text{Fhit} &= 24,278 \\ \text{R}^2\text{-adj} &= 0,928 \end{aligned}$$

### Uji R<sup>2</sup> Adjusted

Nilai R<sup>2</sup> yang telah disesuaikan, yang tercapai melalui analisis data, adalah 0,928. Ini menunjukkan bahwa 92,8% dari variasi dalam variabel seperti harga cabai rawit, harga cabai merah besar, harga bawang merah, pendapatan, dan populasi dapat dipahami melalui variabel tersebut. Sisanya, yang adalah 7,2%, mungkin dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model yang diterapkan. Berdasarkan evaluasi R<sup>2</sup> adjusted, model regresi ini dianggap sesuai atau fit dengan kumpulan data yang ada.

### Uji F (Over All Test)

Hasil dari evaluasi yang dilakukan menunjukkan bahwa nilai F<sub>hit</sub> yang dicapai adalah 24,278, melebihi Ftabel yang hanya 3,33 dengan tingkat kepercayaan 95% atau  $\alpha = 0,05$  (lihat Tabel 9). Ini mengindikasikan penolakan terhadap hipotesis nol (H<sub>0</sub>) dan penerimaan hipotesis alternatif (H<sub>1</sub>). Hal ini menunjukkan bahwa secara kolektif, faktor-faktor seperti harga cabai rawit, harga cabai merah besar, harga bawang merah, pendapatan, dan jumlah penduduk memiliki dampak yang signifikan terhadap permintaan konsumsi cabai rawit.

**Tabel 9.** Hasil Analisis Regresi Uji F

Model	Sum of Square	DF	Mean Square	F
Regresi	5,633E+12	5	1,127E+12	24,278
Residual	1,856E+11	4	4,640E+10	
Total	5,818E+12	9		

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2024

### Uji t (Uji Parsial)

**Tabel 10.** Uji t (Uji Parsial)

Model	Understandardized Coefficient		t	Sig
	Koefisien	Std. Error		
Constant	11947670,92	4915947,112	2,430	0,072
X1	-31,659	8,549	-3,703	0,021
X2	74,738	8,971	8,331	0,001
X3	-20,636	8,883	-2,323	0,081
X4	-0,007	0,012	-0,535	0,621
X5	-1,777	1,221	-1,455	0,219

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2024

### **Harga Cabai Rawit**

Dari analisis yang dilakukan, teridentifikasi bahwa koefisien regresi untuk variabel harga cabai rawit adalah -31,659. Berdasarkan uji t, nilai  $t_{hit}$  yang didapatkan adalah -3.703 dengan tingkat signifikansi kurang dari 0,05, sehingga hipotesis nol ( $H_0$ ) diabaikan dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diakui (lihat Tabel 10). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari harga cabai rawit terhadap tingkat konsumsi cabai rawit. Kenaikan harga cabai rawit menyebabkan penurunan dalam konsumsi cabai tersebut, demikian pula penurunan harga akan meningkatkan konsumsi cabai rawit. Penelitian ini menggambarkan bahwa terdapat korelasi terbalik antara tingkat harga dan jumlah konsumsi cabai rawit. Sesuai dengan teori permintaan, diketahui bahwa faktor permintaan untuk suatu produk cenderung menurun ketika harga produk tersebut meningkat, serta cenderung meningkat ketika harga produk tersebut menurun.

### **Harga Cabai Merah Besar**

Terungkap bahwa cabai merah besar berperan sebagai pengganti yang potensial. Tercatat bahwa koefisien regresi yang berhubungan dengan harga cabai merah besar adalah 74,738. Evaluasi menggunakan uji t menghasilkan nilai  $t_{hit}$  sebesar 8.331, dengan tingkat signifikansi di bawah 0,05, yang mengindikasikan penolakan terhadap hipotesis nol ( $H_0$ ) dan penerimaan terhadap hipotesis alternatif ( $H_1$ ) (lihat Tabel 10). Hal ini menegaskan adanya dampak signifikan dari harga cabai merah besar terhadap faktor permintaan cabai rawit. Elastisitas terkait faktor-faktor ini juga dipertimbangkan dalam penelitian tersebut.

### **Harga Bawang Merah**

Dalam penelitian ini, bawang merah dianggap sebagai produk yang melengkapi cabai rawit. Fungsi utama bawang merah, serupa dengan cabai rawit, adalah sebagai bahan dasar dalam pembuatan bumbu dapur. Melalui analisis regresi yang dilakukan, terungkap bahwa koefisien regresi untuk harga bawang merah tercatat sebesar -20,636. Berdasarkan uji t, nilai  $t_{hit}$  yang dicapai adalah -2.323 dan tingkat signifikansi yang tercatat melebihi 0,05 (lihat Tabel 10). Ini mengindikasikan penerimaan hipotesis nol ( $H_0$ ) dan penolakan terhadap hipotesis alternatif ( $H_1$ ), yang menunjukkan bahwa harga bawang merah tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap permintaan cabai rawit.

### **Pendapatan (income)**

Pengaruh pendapatan terhadap penggunaan cabai rawit telah dianalisis melalui metode regresi. Hasil dari analisis ini menunjukkan koefisien untuk variabel pendapatan adalah -0,007. Dengan menggunakan uji t, diperoleh nilai -0.535 dan tingkat signifikansi melebihi 0,05 (lihat Tabel 10). Oleh karena itu, hipotesis nol ( $H_0$ ) disetujui sementara hipotesis alternatif ( $H_1$ ) ditolak. Kesimpulannya, kenaikan pendapatan per kapita penduduk di Kalimantan Selatan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap jumlah konsumsi cabai rawit.

### **Jumlah Penduduk**

Faktor jumlah penduduk dalam mempengaruhi penggunaan cabai rawit. Dari penelitian regresi yang dilakukan, tercatat bahwa koefisien untuk variabel jumlah penduduk adalah -1,777. Melalui evaluasi menggunakan uji t, didapatkan nilai -1.455 dengan tingkat signifikansi lebih dari 0,05, yang mengakibatkan penerimaan hipotesis nol ( $H_0$ ) dan penolakan terhadap hipotesis alternatif ( $H_1$ ) (lihat Tabel 10). Implikasinya adalah kenaikan pendapatan per kapita tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap pemakaian cabai rawit di wilayah Kalimantan Selatan.

### **Elastisitas Cabai Rawit**

Untuk memahami tingkat Elastisitas harga dan Elastisitas silang dalam kaitannya dengan permintaan cabai rawit, informasi tersebut tersaji dalam Tabel 11.

### **Elastisitas Harga**

Berdasarkan analisis yang dilakukan, diperoleh nilai Elastisitas harga cabai rawit sebesar -31,659. Hal ini menunjukkan bahwa cabai rawit memiliki sifat elastis, di mana peningkatan harga sebesar 1% akan mengakibatkan penurunan permintaan sebesar 31,659%. Dengan nilai Elastisitas kurang dari satu dan bersifat negatif, dapat disimpulkan bahwa konsumen akan signifikan mengurangi pembelian cabai rawit



apabila terjadi peningkatan pada harga cabai tersebut. Artinya persentase perubahan harga akan menyebabkan perubahan besar yang tidak proporsional dalam kuantitas yang diminta.

**Tabel 11.** Nilai Elastisitas Harga, Silang, Pendapatan

Variabel	Nilai Elastisitas	
	Harga	Silang
Harga Cabai Rawit ( $X_1$ )	-31,659	
Harga Cabai Merah Besar ( $X_2$ )		74,738

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2024.

### ***Elastisitas silang harga cabai merah besar terhadap permintaan cabai rawit***

Analisis Elastisitas harga cabai rawit berhubungan dengan faktor permintaan untuk cabai merah besar menghasilkan nilai sebesar 74,738, yang ditandai dengan koefisien positif. Ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga 1% pada cabai merah besar akan menghasilkan peningkatan permintaan cabai rawit sebesar 74,738%. Cabai merah masuk ke dalam barang komplementer karena masyarakat Kalimantan Selatan menggunakan cabai merah besar dan cabai rawit secara bersama-sama dalam pembuatan bumbu masakan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Berbagai faktor yang berdampak pada permintaan cabai rawit di Kalimantan Selatan diidentifikasi secara parsial yang berpengaruh yaitu harga cabai rawit dan harga cabai merah besar sebagai variabel utama. Di sisi lain, variabel seperti harga bawang merah, tingkat pendapatan, dan jumlah penduduk terbukti tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap permintaan cabai rawit di wilayah tersebut.
2. Elastisitas permintaan terhadap cabai rawit menunjukkan sifat yang elastis. Di sisi lain, faktor permintaan cabai rawit terhadap cabai merah besar menunjukkan hubungan komplementer, sesuai dengan konsep Elastisitas silang.

Dalam penelitian mendatang, peneliti diharapkan untuk mempertimbangkan variabel-variabel baru yang tidak termasuk dalam studi ini, seperti perkiraan tren harga kebutuhan pokok di masa depan serta preferensi konsumen, untuk memahami secara komprehensif faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan terhadap cabai rawit. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan oleh Pemerintah dalam menetapkan kebijakan terkait rantai distribusi komoditas cabai rawit, dengan tujuan untuk menjaga stabilitas harga cabai rawit.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ashari, Sumeru. 1995. Hortikultura Aspek Budidaya. UI Press. Jakarta.
- Aulia, D. M. N. 2022. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Cabai Merah Besar di Provinsi Kalimantan Selatan. Skripsi, Universitas Lambung Mangkurat.
- Badan Pusat Statistik Kalimantan Selatan. 2023. Kalimantan Selatan Dalam Angka 2023. BPS Kalimantan Selatan. Banjarbaru
- Lipse, RG, Steiner, P.O dan Purvis, D, D. 1995. Pengantar Mikro Ekonomi. Binarupa Aksara, Jakarta.
- Saprila, A. D., Husaini, M., & Fatah, L. (2022). Analisis Produksi dan Risiko Produksi Cabai di Kelurahan Syamsudin Noor Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru. *Frontier Agribisnis*, 6(1). 16-23
- Nawangsih, H. Purwanto, dan A. Wahyudi. 1994. Cabai hot beauty. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Tjandra, E. 2011. Panen Cabai Rawit Di Polybag. Cahaya Atma Pustaka, Yogyakarta